

Edukasi dan Penguatan Literasi Hadis Bagi Mahasiswa di Kota Lhokseumawe- Aceh

Mulyadi*¹, Muhammad²

^{1,2}Program Studi Hadis, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Darussalam Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

*e-mail: gajahbba83@gmail.com¹, muhammaduloen88@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi hadis mahasiswa di Kota Lhokseumawe yang masih tergolong rendah, terutama dalam memahami konsep dasar hadis, melakukan penelusuran (takhrij), dan memverifikasi hadis di era digital. Pentingnya topik ini didasarkan pada maraknya penyebaran hadis di media sosial tanpa validasi sumber yang memadai. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan literasi hadis, pelatihan takhrij hadis, pemanfaatan aplikasi hadis digital, serta pendampingan pembentukan komunitas literasi hadis. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman mahasiswa, dimana kategori baik dan sangat baik meningkat dari 25% menjadi 85%. Keterampilan takhrij juga meningkat, dimana kemampuan menelusuri hadis secara mandiri bertambah dari 18 menjadi 76 mahasiswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan, penggunaan, dan verifikasi hadis. Meskipun menunjukkan tren peningkatan yang kuat, hasil ini bersifat deskriptif dan terbatas pada peserta program, sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Secara keseluruhan, pendekatan edukatif berbasis praktik dan teknologi digital efektif dalam meningkatkan literasi hadis mahasiswa, dengan catatan perlunya penguatan evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: edukasi, literasi hadis, mahasiswa, takhrij hadis, teknologi digital.

Abstract

This Community Service Activity (PKM) aims to increase student hadith literacy in Lhokseumawe City which is still relatively low, especially in understanding the basic concepts of hadith, conducting searches (takhrij), and verifying hadith in the digital era. The importance of this topic is based on the widespread distribution of hadith on social media without adequate source validation. The methods used include outreach, hadith literacy training, hadith takhrij training, use of digital hadith applications, as well as assistance in forming a hadith literacy community. Evaluation is carried out through pre-test and post-test. The results of the activity showed a significant increase in student understanding, where the good and very good categories increased from 25% to 85%. Takhrij skills also increased, where the ability to search for hadiths independently increased from 18 to 76 students. Apart from that, the use of digital technology has increased in aspects of knowledge, use and verification of hadith. Although showing a strong upward trend, these results are descriptive and limited to program participants, so they are not intended to be broad generalizations. Overall, the practice-based educational approach and digital technology are effective in increasing students' hadith literacy, with the need to strengthen ongoing evaluation.

Keywords: digital technology, education, hadith literacy, hadith tracing (takhrij), students.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat, khususnya mahasiswa, memperoleh pengetahuan keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan mahasiswa mempelajari ajaran Islam, termasuk hadis Nabi, secara cepat dan luas. Namun di sisi lain, fenomena tersebut juga menghadirkan tantangan serius terkait validitas sumber, kedalaman pemahaman, serta cara interpretasi terhadap hadis. Di era digital, banyak hadis beredar secara luas tanpa disertai penjelasan mengenai sanad, kualitas, maupun konteks historisnya sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi hadis menyebabkan sebagian pengguna hanya mengandalkan fitur pencarian atau kutipan singkat tanpa memahami sanad dan matan hadis

secara komprehensif, sehingga dapat memengaruhi praktik keberagaman masyarakat secara tidak tepat [1].

Literasi hadis pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menelaah, dan menginterpretasikan hadis Nabi secara benar berdasarkan kaidah ilmu hadis. Literasi ini mencakup kemampuan mengenali sumber hadis, memahami konteks periwayatan, serta mengaitkan pesan moral hadis dengan kehidupan sosial kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi hadis menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, rasional, dan kontekstual. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan literasi hadis mahasiswa masih bervariasi, meskipun minat untuk mempelajari hadis cukup tinggi. Sebuah studi menemukan bahwa sekitar 63% mahasiswa memiliki minat untuk mempelajari hadis, namun keterampilan literasi hadis mereka masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih sistematis dan aplikatif [2].

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola pemahaman hadis di kalangan generasi muda. Transformasi media pembelajaran dan penyebaran informasi keagamaan melalui media sosial serta aplikasi digital telah mengubah cara mahasiswa mempelajari hadis. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber hadis klasik maupun modern. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan dalam menjaga otoritas ilmiah serta validitas hadis yang beredar di ruang digital [3].

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (*gap*) antara tingginya akses dan minat mahasiswa terhadap hadis di era digital dengan rendahnya kemampuan literasi hadis yang bersifat ilmiah, kritis, dan aplikatif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran hadis belum optimal, serta belum tersedia model edukasi yang mengintegrasikan aspek pemahaman konseptual, keterampilan praktik, dan keberlanjutan melalui komunitas. Studi lain menunjukkan bahwa literasi digital yang baik dapat meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap sumber-sumber ajaran Islam serta memperluas wawasan keagamaan mereka dalam konteks kehidupan sosial modern [4].

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota pendidikan di Provinsi Aceh yang memiliki sejumlah perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar. Mahasiswa di kota ini berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, baik dari sekolah umum maupun lembaga pendidikan berbasis agama. Keberagaman latar belakang tersebut menciptakan variasi dalam tingkat pemahaman keagamaan, termasuk dalam hal literasi hadis. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan beberapa mahasiswa serta komunitas kajian keislaman, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa memiliki minat yang tinggi terhadap kajian hadis, namun belum diimbangi dengan kemampuan literasi hadis yang memadai, terutama dalam hal penelusuran sumber hadis (*takhrij*), pemahaman konteks hadis, serta kemampuan mengaitkan hadis dengan persoalan sosial kontemporer.

Di sisi lain, penyebaran hadis melalui media sosial sering kali dilakukan secara instan tanpa proses verifikasi ilmiah. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi hadis di kalangan generasi muda masih memerlukan penguatan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Program edukasi literasi hadis menjadi penting untuk membantu mahasiswa memahami metode dasar ilmu hadis, seperti pengenalan sanad dan matan, klasifikasi hadis, serta metode penelusuran hadis dalam kitab-kitab hadis klasik maupun database digital. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan *takhrij* hadis secara sistematis dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menelusuri dan memahami hadis secara ilmiah [5].

Hasil observasi awal, diskusi dengan mahasiswa, serta penyebaran kuesioner awal kepada mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Kota Lhokseumawe, diperoleh gambaran mengenai kondisi literasi hadis mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap kajian hadis cukup tinggi, namun belum diikuti dengan kemampuan literasi hadis yang memadai.

Hasil survei awal terhadap 15 mahasiswa menunjukkan bahwa sekitar 72% mahasiswa menyatakan sering menemukan hadis melalui media sosial, namun hanya 28% yang mampu menyebutkan sumber hadis secara jelas. Selain itu, sekitar 65% mahasiswa belum memahami klasifikasi hadis (*sahih*, *hasan*, dan *dhaif*) secara benar, sedangkan 70% mahasiswa belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang metode penelusuran hadis (*takhrij* hadis).

Dari aspek kegiatan akademik dan kemahasiswaan, diketahui bahwa kegiatan diskusi keislaman di kalangan mahasiswa memang cukup aktif, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara khusus membahas metodologi literasi hadis secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan literasi hadis, tetapi belum didukung oleh kegiatan pembinaan yang terstruktur.

Sementara itu, dari aspek sarana dan akses teknologi, mahasiswa sebenarnya memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan literasi hadis. Berdasarkan hasil survei, lebih dari 90% mahasiswa memiliki akses terhadap internet dan perangkat digital, serta sekitar 80% mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital untuk menelusuri hadis melalui aplikasi atau database hadis masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama mitra terletak pada rendahnya literasi hadis mahasiswa, keterbatasan keterampilan dalam menelusuri sumber hadis, serta belum adanya wadah komunitas yang secara khusus mengembangkan kajian literasi hadis secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan edukatif yang terintegrasi, berbasis praktik, dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan desain evaluatif deskriptif dengan pendekatan pre-post tanpa kelompok kontrol, yang bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan dan keterampilan literasi hadis mahasiswa setelah intervensi program. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan berfokus pada implementasi program edukatif di lapangan, sehingga analisis yang digunakan bersifat deskriptif berbasis data hasil kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Kota Lhokseumawe dengan melibatkan 100 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan literasi keislaman dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian program. Intervensi dilakukan melalui tiga komponen utama yaitu:

1. Edukasi konseptual (materi dasar literasi hadis, klasifikasi, dan pemahaman kontekstual),
2. Pelatihan praktik (*experiential learning*) berupa takhrij hadis dan verifikasi sumber menggunakan kitab dan aplikasi digital,
3. Pendampingan komunitas untuk memperkuat keberlanjutan pembelajaran.

Pendekatan edukatif dan partisipatif dioperasionalkan melalui metode workshop interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengaplikasikan keterampilan secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan literasi hadis, disusun dalam bentuk soal pilihan ganda berbasis indikator pemahaman konsep, klasifikasi, dan verifikasi hadis.
2. Lembar observasi keterampilan untuk menilai kemampuan praktik takhrij dan penggunaan aplikasi hadis digital.
3. Kuesioner evaluasi untuk memperoleh umpan balik peserta terhadap pelaksanaan program.

Instrumen disusun berdasarkan indikator literasi hadis dan telah melalui validasi isi (*content validity*) oleh ahli bidang studi hadis dan pendidikan Islam. Uji reliabilitas tidak dilakukan secara statistik formal, mengingat instrumen digunakan dalam konteks evaluasi kegiatan.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan perubahan kategori tingkat pemahaman. Data keterampilan disajikan dalam bentuk perbandingan jumlah peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Analisis tidak menggunakan uji statistik inferensial karena tujuan kegiatan adalah evaluasi program, oleh karena itu, istilah "peningkatan" diinterpretasikan sebagai perubahan deskriptif berbasis data kegiatan. Untuk meminimalkan bias, pengukuran dilakukan

menggunakan instrumen yang sama pada *pre-test* dan *post-test* serta dilaksanakan dalam kondisi yang seragam. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain tidak adanya kelompok kontrol, potensi bias partisipasi, serta durasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu diinterpretasikan secara kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “*Edukasi dan Penguatan Literasi Hadis bagi Mahasiswa di Kota Lhokseumawe*” merupakan respon strategis terhadap rendahnya literasi hadis mahasiswa di era digital. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa terhadap hadis, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam menelusuri, memverifikasi, serta menginterpretasikan hadis secara ilmiah dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi sosialisasi, pelatihan literasi hadis, pelatihan takhrij hadis, pemanfaatan teknologi digital, serta pendampingan pembentukan komunitas literasi hadis. Sebanyak 100 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Lhokseumawe terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pelatihan Literasi Hadis

Kategori Pengetahuan	Pre-test (Frekuensi)	Pre-test (%)	Post-Test (Frekuensi)	Post-test (%)	Kenaikan/Penurunan (%)
Sangat Baik	5	5	40	40	+35
Baik	20	20	45	45	+25
Cukup	45	45	12	12	-33
Kurang	30	30	3	3	-27
Total	100	100	100	100	0

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan terjadi peningkatan pada kategori “sangat baik” sebesar 35% dan “baik” sebesar 25%. Sebaliknya, kategori “cukup” dan “kurang” mengalami penurunan masing-masing sebesar 33% dan 27%. Pergeseran ini menunjukkan adanya redistribusi capaian belajar dari kategori rendah ke kategori yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang digunakan dalam program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Selain itu, hasil pelatihan keterampilan menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelusuran hadis (takhrij hadis). Jumlah mahasiswa yang mampu menelusuri hadis secara mandiri meningkat secara signifikan, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan pendekatan teoritis semata.

Tabel 2. Keterampilan Takhrij Hadis Mahasiswa Sebelum & Sesudah Pelatihan

Tingkat Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Kenaikan/Penurunan
Mampu menelusuri hadis mandiri	18 mahasiswa	76 mahasiswa	+58
Cukup mampu	32 mahasiswa	20 mahasiswa	-12
Belum mampu	50 mahasiswa	4 mahasiswa	-46

Hasil pelatihan keterampilan takhrij hadis menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan mahasiswa dalam menelusuri hadis secara mandiri. Perubahan jumlah mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan, terjadi peningkatan yang cukup besar pada kategori “mampu menelusuri hadis secara mandiri”, yaitu sebanyak 58 mahasiswa. Sebaliknya, kategori “cukup mampu” dan “belum mampu” mengalami penurunan masing-masing sebesar 12 dan 46

mahasiswa. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi kemampuan dari kategori rendah menuju kategori keterampilan yang lebih tinggi

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung, yang memadukan penggunaan kitab hadis dan aplikasi digital, efektif dalam meningkatkan keterampilan takhrij hadis mahasiswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga berkontribusi dalam mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap teknik penelusuran hadis secara ilmiah. Dengan demikian, pelatihan takhrij hadis terbukti mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dari level pemahaman dasar menuju keterampilan aplikatif.

Tabel 4. Pemanfaatan Teknologi Digital Hadis

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kenaikan (%)
Mengetahui aplikasi hadis digital	35	88	+53
Mampu menggunakan aplikasi hadis	20	82	+62
Mampu memverifikasi hadis digital	15	74	+59

Hasil evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam literasi hadis menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan menggunakan aplikasi hadis digital sebesar 62%, diikuti kemampuan memverifikasi hadis sebesar 59%, dan pengetahuan tentang aplikasi sebesar 53%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis mahasiswa dalam memanfaatkan sumber digital secara efektif.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran hadis memberikan dampak yang positif terhadap literasi digital mahasiswa. Pelatihan penggunaan aplikasi hadis tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber hadis yang valid, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan kritis dalam menyaring informasi keagamaan di era digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi hadis serta memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi keagamaan di media digital.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi hadis digital serta memverifikasi hadis yang beredar di media sosial menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi hadis mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi hadis tidak hanya mencakup pemahaman teks, tetapi juga kemampuan analisis, verifikasi, serta kontekstualisasi hadis dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap kritis dan moderat dalam memahami ajaran Islam [6].

Pelaksanaan program PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara edukasi literasi hadis, pelatihan keterampilan, dan pemanfaatan teknologi digital merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas literasi keagamaan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa literasi hadis di era digital tidak dapat dipisahkan dari literasi digital itu sendiri, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi keagamaan [7]. Integrasi nilai-nilai hadis dalam literasi digital juga menjadi landasan penting dalam membangun etika penggunaan informasi, terutama dalam menghadapi arus informasi keagamaan yang tidak selalu terverifikasi.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (*experiential learning*) memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan teoritis semata. Pelatihan takhrij hadis yang dilakukan secara langsung memungkinkan mahasiswa memahami proses ilmiah dalam menelusuri sanad dan matan hadis, sehingga meningkatkan kemampuan analisis mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa praktik takhrij hadis tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif mahasiswa terhadap sumber keagamaan [8]. Dengan demikian, pembelajaran hadis yang aplikatif terbukti lebih efektif dalam membentuk kompetensi ilmiah mahasiswa.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam program ini menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi hadis. Penggunaan aplikasi hadis digital dan database online memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber hadis yang valid serta mempercepat proses penelusuran dan verifikasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi aplikasi digital dalam pembelajaran hadis mampu meningkatkan literasi digital sekaligus memperkuat kemampuan takhrij mahasiswa secara signifikan [9]. Hal ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam studi hadis bukan hanya sebuah pilihan, tetapi menjadi kebutuhan dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya penguatan literasi keagamaan digital sebagai respon terhadap maraknya penyebaran hadis di media sosial tanpa verifikasi yang memadai. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya literasi takhrij dan kesadaran digital menyebabkan banyaknya hadis lemah atau tidak valid yang beredar di ruang digital [10]. Oleh karena itu, program edukasi seperti PKM ini memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa agar mampu melakukan verifikasi (*tabayyun*) sebelum menyebarkan informasi keagamaan.

Lebih lanjut, pembentukan komunitas literasi hadis dalam program ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan keberlanjutan dampak kegiatan. Komunitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wadah diskusi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolaboratif yang memperkuat budaya literasi keagamaan di kalangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa literasi digital berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membangun ekosistem edukasi yang berkelanjutan [11]. Dengan adanya komunitas, proses internalisasi pengetahuan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi terus berkembang melalui interaksi sosial dan diskusi ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penguatan literasi hadis memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, keterampilan, dan teknologi. Transformasi digital dalam studi hadis membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga menuntut kesiapan literasi digital yang memadai. Penelitian terkini juga menegaskan bahwa penguatan kapasitas digital mahasiswa dalam studi hadis harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan era disrupsi [12]. Dengan demikian, program PKM ini dapat menjadi model pengembangan literasi hadis berbasis teknologi yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Peningkatan yang ditunjukkan dalam hasil kegiatan tidak dapat diinterpretasikan secara berlebihan sebagai bukti efektivitas universal. Analisis yang digunakan bersifat deskriptif tanpa uji statistik inferensial, sehingga temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi tren peningkatan dalam konteks program, bukan sebagai hubungan kausal yang dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, variasi capaian antar peserta menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mengalami peningkatan yang sama. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh faktor individual seperti kemampuan awal, motivasi belajar, serta pengalaman sebelumnya dalam kajian hadis.

Di sisi lain, faktor eksternal juga berpotensi memengaruhi hasil kegiatan, seperti tingkat akses terhadap perangkat digital, intensitas penggunaan media sosial, serta lingkungan akademik masing-masing peserta. Ketidadaan kelompok kontrol dalam desain kegiatan juga menjadi keterbatasan dalam mengisolasi pengaruh intervensi secara lebih akurat. Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat belum memungkinkan untuk menilai keberlanjutan dampak pembelajaran dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, terbentuknya komunitas literasi hadis menjadi salah satu capaian penting yang mencerminkan keberlanjutan program di lapangan. Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga mulai berperan sebagai agen literasi yang aktif berdiskusi dan berbagi pengetahuan. Namun demikian, ketua PKM juga melihat bahwa pendampingan lanjutan masih sangat diperlukan agar komunitas ini dapat berkembang secara konsisten. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan gambaran bahwa penguatan literasi hadis tidak cukup dilakukan secara

teoritis, tetapi harus melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika mahasiswa di era digital.

Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis dalam menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi, praktik langsung, dan teknologi digital memiliki potensi dalam meningkatkan literasi hadis mahasiswa secara kontekstual. Namun, untuk memperkuat temuan ini, diperlukan pengembangan model yang lebih sistematis, termasuk evaluasi jangka panjang, desain komparatif, serta pengukuran yang lebih robust.

Di sisi lain, dukungan institusi perguruan tinggi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Integrasi kegiatan literasi hadis ke dalam aktivitas akademik dan kemahasiswaan, seperti seminar, workshop, dan kegiatan organisasi mahasiswa, akan memperkuat posisi literasi hadis sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain itu, rencana pengembangan platform digital literasi hadis, baik dalam bentuk aplikasi maupun website, menjadi langkah strategis untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran hadis di era digital. Dengan berbagai upaya tersebut, program PKM ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu membangun ekosistem literasi hadis yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Edukasi dan Penguatan Literasi Hadis bagi Mahasiswa di Kota Lhokseumawe” menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan literasi hadis mahasiswa baik dari aspek pengetahuan, keterampilan takhrij hadis, maupun kemampuan memanfaatkan teknologi digital. Peningkatan ini tercermin dari perubahan tingkat pemahaman mahasiswa ke kategori baik dan sangat baik, serta meningkatnya kemampuan menelusuri dan memverifikasi hadis secara mandiri. Selain itu, program ini juga menghasilkan luaran penting berupa modul literasi hadis digital dan terbentuknya komunitas literasi hadis sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan bahwa literasi hadis di era digital tidak dapat dipisahkan dari literasi digital itu sendiri. Integrasi antara pemahaman konseptual, keterampilan verifikasi (takhrij), dan pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa pembelajaran hadis memerlukan pendekatan multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada kemampuan kritis dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas kerangka literasi hadis menuju model yang lebih integratif dan kontekstual.

Secara praktis, program ini menghasilkan luaran berupa peningkatan kapasitas mahasiswa, modul literasi hadis digital, serta terbentuknya komunitas literasi sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan integratif yang diterapkan menjadi salah satu kekuatan program karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Namun demikian, hasil kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Analisis yang digunakan bersifat deskriptif tanpa uji statistik inferensial, tidak adanya kelompok kontrol, serta durasi pendampingan yang relatif singkat menjadi keterbatasan dalam menilai efektivitas jangka panjang dan generalisasi temuan. Selain itu, keberlanjutan komunitas literasi masih memerlukan penguatan agar dapat berfungsi secara optimal.

Ke depan, pengembangan program dapat diarahkan pada desain yang lebih sistematis dan berkelanjutan, seperti penerapan model Training of Trainers (ToT), penguatan ekosistem komunitas, serta integrasi platform digital pembelajaran hadis. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara lebih komprehensif, termasuk melalui desain komparatif dan evaluasi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh mitra, khususnya mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan PKM ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Darussalam Lhokseumawe Aceh atas dukungan pendanaan melalui hibah internal sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Raidatul Umanah, "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation," *Al-Iftah J. Islam. Stud. Soc.*, vol. 5, no. 2, pp. 136–148, 2024, doi: 10.35905/aliftah.v5i2.12647.
- [2] Sukawati, "Hadith Study Of Media Literacy Skills In Islamic Education," *JurnalT arbiyahIslamiyah*, vol. 8, no. 2, pp. 647–656, 2023.
- [3] A. P. Harahap, R. Syahriza, and A. M. Faza, "Transformation of Understanding Hadith In The Post Multimedia Era: Balancing Technological Advancements With Tradition Preservation," *J. Living Hadis*, vol. IX, no. 2, pp. 121–141, 2024, doi: 10.14421/livinghadis.2024.5798 Alwi.
- [4] Hanik Hidayati and Wibowo Harry Sugiharto, "The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students," *J. Info Sains Inform. dan Sains*, vol. 14, no. 02, pp. 29–42, 2024, doi: 10.54209/infosains.v14i02.4294.
- [5] M. Lutfianto, "Pelatihan Takhrij Hadis Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Penelitian Mahasiswa Dalam Dunia Digital," *J. Smart Community Serv.*, vol. 3, no. 1, pp. 53–62, 2025.
- [6] K. A. Ridha, "Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dalam Perspektif Ulumul Hadis: Unverified Religious Content: Challenges of Hadith Literacy in the Era of Digital Platforms from the Perspective of Ulumul Hadith," *Dirasah J. Kaji. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 286–294, 2025.
- [7] L. Wildan, "Literasi Digital Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Hadis," *Incare Int. J. Educ. Resour.*, vol. 5, no. 6, 2025.
- [8] M. Gina *et al.*, "Nilai Akhlak, Moral dan Spiritual Dalam Hadist Tarbawi," *Maulana Atsani J. Pendidik. Multidispliner*, vol. 1, no. 4, pp. 158–171, 2025.
- [9] Budi and M. N. Rizal, "Integrasi Aplikasi Jawami ' ul Kalim dalam Perkuliahan Ulumul Hadis : Upaya Peningkatan Literasi Digital dan Kompetensi," *J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, pp. 749–758, 2025.
- [10] F. Saleh, "The Role of Hadith in Enhancing Quranic Literacy," *El-Sunan J. Hadith Relig. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 15–24, 2025, doi: 10.46870/jiat.v4i1.178.3.
- [11] U. Haryanti and I. Indriani, "Digital Literacy Ethics in Learning Islamic Religious Education : The Role of Facebook as an Educational Medium," *Fitrah J. Stud. Pendidik.*, pp. 255–267, 2025, doi: <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1092>.
- [12] I. Ahmadi, "Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis Di Era Disrupsi Imam," *Civ. Off. J. Empir. Stud. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2025, doi: <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763>.